

Optimalisasi Efisiensi UMKM Kuliner Melalui Pendekatan Activity-Based Costing

Ardiansyah Rasyid^{1*}, Aing Handro Baussen Kai¹, Michael¹, Chennan Jessalonica¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ardiansyah Rasyid (e-mail: ardiansyahr@fe.untar.ac.id)

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan manajerial pelaku UMKM kuliner di Kota Depok melalui penerapan Activity-Based Costing (ABC). Permasalahan utama mitra meliputi pencatatan keuangan yang belum terstruktur, kesulitan dalam mengklasifikasikan biaya, serta ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Materi yang diberikan mencakup manajemen biaya, klasifikasi biaya, perhitungan HPP, penerapan metode ABC, serta penggunaan pencatatan keuangan berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mengalami peningkatan pemahaman dalam pengelompokan biaya dan perhitungan HPP secara lebih sistematis. Mitra juga mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Penerapan metode ABC membantu mitra mengidentifikasi aktivitas usaha yang menimbulkan pemborosan biaya sehingga proses produksi menjadi lebih efisien. Selain meningkatkan kemampuan manajerial, kegiatan ini juga mendukung keberlanjutan usaha UMKM agar lebih kompetitif dan adaptif dalam menghadapi persaingan usaha.

Kata kunci: Biaya, UMKM, Activity-Based Costing, efisiensi harga pokok produksi.

Abstract

This community service activity aims to improve the operational efficiency and managerial capabilities of culinary MSMEs in Depok City thru the implementation of Activity-Based Costing (ABC). The main issues faced by the partners include unstructured financial recording, difficulties in classifying costs, and inaccuracies in calculating the cost of goods sold (HPP). The activities were carried out using a participatory approach thru the stages of needs identification, training, implementation, mentoring, and evaluation. The materials provided include cost management, cost classification, HPP calculation, ABC method implementation, and the use of digital-based financial recording. The results of the activities show that the partners have improved their understanding of cost grouping and HPP calculation in a more systematic manner. Partners have also started implementing more structured financial record-keeping compared to before the activities were carried out. The implementation of the ABC method helps partners identify business activities that cause cost waste, making the production process more efficient. In addition to enhancing managerial capabilities, this activity also supports the sustainability of MSMEs to be more competitive and adaptive in facing business competition.

Keywords: Costs, MSMEs; Activity-Based Costing, efficiency; cost of goods manufactured.

1. PENDAHULUAN

UMKM kuliner di Kota Depok berkembang pesat sebagai respons terhadap tingginya permintaan masyarakat terhadap produk makanan siap konsumsi. Perkembangan sektor kuliner tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di balik perkembangan tersebut, sebagian besar pelaku UMKM kuliner masih menghadapi kendala dalam pengelolaan biaya usaha yang berdampak langsung pada efisiensi dan keberlanjutan bisnis. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan pengendalian biaya secara sistematis [1, 2]. Banyak UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana tanpa pemisahan yang jelas antara biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya

Received: 5 Mei 2026, Revision: 21 Mei 2026, Accepted: 21 Mei 2026, Publication: 1 September 2026.

operasional lainnya. Kondisi ini menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan HPP, sehingga harga jual yang ditetapkan seringkali tidak mencerminkan biaya sebenarnya. Selain itu, UMKM kuliner di Depok umumnya belum menerapkan metode pengalokasian biaya yang berbasis aktivitas. Padahal, dalam proses produksi makanan terdapat berbagai aktivitas seperti persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian yang masing-masing memiliki kontribusi biaya berbeda. Tanpa adanya identifikasi aktivitas dan cost driver yang tepat, pelaku usaha sulit mengendalikan biaya secara efisien [3, 4].

Rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menyebabkan keterbatasan dalam memanfaatkan informasi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan strategi usaha, termasuk dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan mengelola keuntungan secara optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berfokus pada aktivitas produksi tanpa didukung sistem manajemen biaya yang memadai. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola biaya secara lebih akurat dan sistematis. Penerapan manajemen biaya berbasis aktivitas menjadi solusi yang relevan karena mampu memberikan informasi biaya yang lebih detail dan mendukung efisiensi operasional usaha kuliner di Kota Depok.

Permasalahan yang dihadapi mitra UMKM kuliner di Kota Depok berkaitan langsung dengan keterbatasan dalam pengelolaan biaya usaha. Mitra belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur sehingga tidak mampu mengidentifikasi komponen biaya secara rinci. Hal ini menyebabkan perhitungan HPP dilakukan secara estimasi tanpa didukung data yang akurat. Mitra juga belum memahami klasifikasi biaya secara tepat, seperti perbedaan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung. Seluruh pengeluaran usaha masih dicatat secara umum tanpa pengelompokan yang jelas sehingga menyulitkan dalam analisis biaya dan pengendalian pengeluaran. Permasalahan lainnya adalah belum diterapkannya metode ABC dalam pengalokasian biaya. Mitra belum mampu mengidentifikasi aktivitas utama dalam proses produksi serta faktor pemicu biaya (cost driver), sehingga terjadi pemborosan sumber daya dan inefisiensi operasional. Berbeda dengan metode perhitungan biaya tradisional, metode ABC mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan sehingga informasi biaya menjadi lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan penerapan metode ABC agar mitra mampu melakukan pengelolaan biaya secara lebih efektif dan efisien [5].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi terhadap beberapa tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan penguatan ekonomi, inovasi usaha, dan efisiensi produksi. Target yang paling relevan adalah SDG 8 tentang Decent Work and Economic Growth serta SDG 9 tentang Industry, Innovation, and Infrastructure. Kontribusi kegiatan meliputi peningkatan produktivitas usaha UMKM, peningkatan pendapatan dan profit usaha, peningkatan efisiensi biaya operasional, serta peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong UMKM kuliner agar lebih adaptif terhadap perkembangan sistem pengelolaan usaha berbasis digital dan berkelanjutan [6, 7].

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada pelaku UMKM kuliner di Kota Depok dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar mitra tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, implementasi solusi, serta evaluasi kegiatan [8, 9]. Fokus utama kegiatan adalah peningkatan kemampuan mitra dalam pengelolaan biaya usaha melalui penerapan ABC dan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan mitra untuk memahami kondisi awal usaha, khususnya dalam pengelolaan biaya dan pencatatan keuangan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa materi dan solusi yang diberikan sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra UMKM kuliner di Kota

Received: 5 Mei 2026, Revision: 21 Mei 2026, Accepted: 21 Mei 2026, Publication: 1 September 2026.

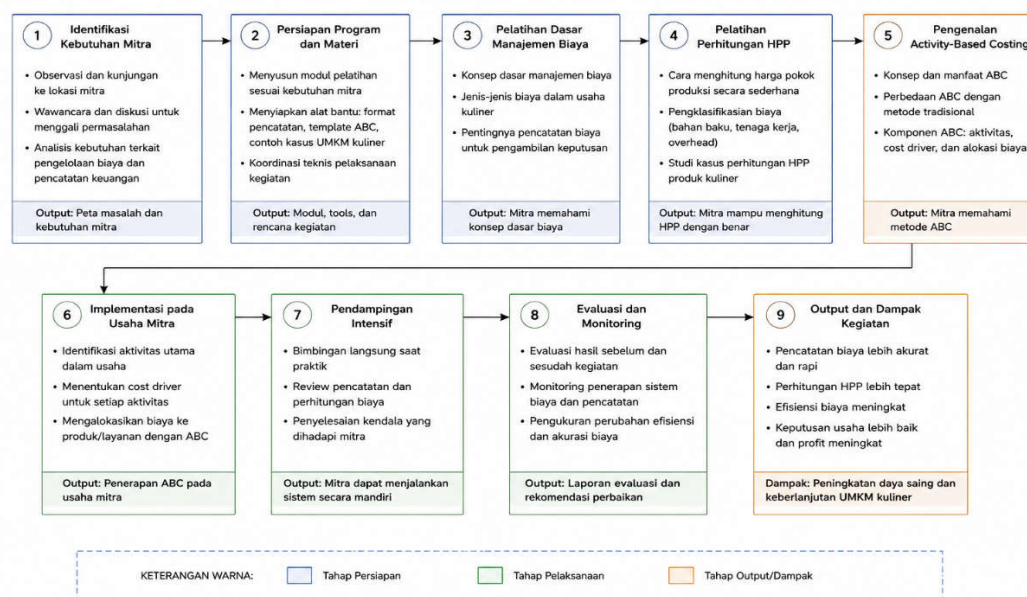
Depok. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan diskusi dengan mitra terkait sistem pencatatan biaya, proses produksi, serta kendala yang dihadapi dalam menentukan HPP.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar manajemen biaya, klasifikasi biaya, serta perhitungan HPP. Pelatihan ini dilanjutkan dengan pengenalan metode Activity-Based Costing (ABC) yang disesuaikan dengan skala usaha mitra agar mudah dipahami dan diterapkan. Materi pelatihan disampaikan secara sederhana dan aplikatif melalui metode presentasi, diskusi, dan studi kasus usaha kuliner sehingga mitra dapat memahami penerapan metode ABC secara langsung pada kegiatan usaha yang dijalankan. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif, di mana tim pelaksana membantu mitra dalam mengidentifikasi aktivitas usaha, menentukan cost driver, serta menyusun pencatatan keuangan yang lebih terstruktur. Pendampingan dilakukan secara langsung agar mitra dapat mempraktikkan materi yang telah diperoleh selama pelatihan. Selain itu, mitra juga diberikan pendampingan dalam penggunaan pencatatan keuangan berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan data usaha [10, 11].

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis agar setiap proses berjalan terarah dan mencapai hasil yang optimal. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan mitra, observasi awal, serta pengumpulan data terkait kondisi usaha. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pelatihan, di mana mitra diberikan pemahaman mengenai manajemen biaya, klasifikasi biaya, serta cara menghitung HPP. Tahap ketiga adalah tahap implementasi, yaitu penerapan langsung metode ABC dalam usaha mitra. Pada tahap ini, mitra dibimbing untuk mengidentifikasi aktivitas usaha, menentukan cost driver, serta mengalokasikan biaya secara sistematis [12]. Tahap keempat adalah tahap pendampingan yang bertujuan untuk memastikan bahwa mitra mampu menjalankan sistem yang telah diterapkan secara mandiri. Pendampingan dilakukan secara intensif melalui diskusi, praktik langsung, serta evaluasi berkala terhadap pencatatan biaya dan pengelolaan usaha. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan monitoring yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan dalam sistem pencatatan keuangan, kemampuan klasifikasi biaya, akurasi perhitungan HPP, serta peningkatan efisiensi usaha setelah penerapan metode ABC. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pendampingan selanjutnya.

Diagram Pelaksanaan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disusun diagram alur kegiatan yang menggambarkan proses pelaksanaan secara sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, persiapan program, pelatihan, implementasi metode ABC, hingga tahap evaluasi dan monitoring [13, 14]. Diagram ini menunjukkan keterkaitan setiap tahapan kegiatan dalam mendukung peningkatan efisiensi pengelolaan biaya pada UMKM kuliner di Kota Depok. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun secara sistematis agar proses pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi dapat berjalan secara terarah. Alur kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 menguraikan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dimulai dari identifikasi kebutuhan mitra hingga evaluasi hasil kegiatan. Pada tahap awal dilakukan observasi dan diskusi dengan mitra untuk mengetahui permasalahan utama dalam pengelolaan biaya usaha. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun materi dan memberikan pelatihan mengenai manajemen biaya, perhitungan harga pokok produksi, serta penerapan ABC. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi dan pendampingan secara langsung agar mitra mampu menerapkan sistem pencatatan biaya secara lebih terstruktur. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi dan monitoring untuk melihat perubahan dalam pengelolaan biaya dan efisiensi usaha setelah program dilaksanakan [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Mitra

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Ibu Srihartati, seorang pelaku usaha mikro yang menjalankan usaha kuliner rumahan dengan fokus pada produksi dan penjualan berbagai jenis kue tradisional atau jajanan pasar. Usaha yang dijalankan berskala kecil hingga menengah dan dikelola secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah tangga. Produk yang dihasilkan meliputi berbagai jenis kue basah khas Indonesia, seperti kue lapis, klepon, onde-onde, risoles, serta aneka jajanan tradisional lainnya yang cukup diminati oleh masyarakat. Produk tersebut dipasarkan secara langsung kepada konsumen di lingkungan sekitar dan juga melalui sistem pemesanan untuk kegiatan tertentu, seperti arisan, hajatan, dan acara sosial lainnya.

Dalam menjalankan usahanya, mitra masih mengandalkan pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun tanpa didukung sistem manajemen usaha yang terstruktur. Proses produksi dilakukan secara manual mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk. Selain itu, pencatatan keuangan dan pengelolaan biaya usaha masih dilakukan secara sederhana sehingga belum mampu memberikan informasi yang akurat terkait biaya produksi dan keuntungan usaha. Meskipun demikian, usaha yang dijalankan memiliki potensi untuk terus berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap jajanan tradisional. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi mitra, seperti keterbatasan dalam

Received: 5 Mei 2026, Revision: 21 Mei 2026, Accepted: 21 Mei 2026, Publication: 1 September 2026.

pengelolaan aktivitas produksi, kurang efisiennya penggunaan bahan baku dan waktu produksi, serta belum optimalnya pengelolaan biaya usaha. Kondisi tersebut menyebabkan proses penentuan harga pokok produksi dan pengambilan keputusan usaha belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk membantu mitra meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan biaya usaha melalui penerapan ABC. Melalui kegiatan ini, mitra diharapkan mampu melakukan pencatatan biaya secara lebih terstruktur, memahami aktivitas usaha yang menimbulkan biaya, serta meningkatkan efisiensi operasional usaha secara berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran mengenai produk yang dihasilkan oleh mitra usaha, ditampilkan beberapa contoh jajanan tradisional yang diproduksi dan dipasarkan oleh mitra. Contoh produk mitra dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sample Produk Mitra

Gambar 2 menunjukkan beberapa produk jajanan tradisional yang dihasilkan oleh mitra usaha, seperti kue lapis, klepon, risoles, dan aneka kue basah lainnya. Produk tersebut diproduksi secara rumahan dengan mempertahankan cita rasa tradisional yang menjadi daya tarik utama bagi konsumen. Selain dipasarkan secara langsung di lingkungan sekitar, produk mitra juga dipasarkan melalui sistem pemesanan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Keberagaman produk yang dimiliki menunjukkan bahwa usaha mitra memiliki potensi untuk terus dikembangkan, terutama apabila didukung dengan pengelolaan biaya dan aktivitas usaha yang lebih efisien.

Gambaran Ipteks yang Ditransfer kepada Mitra

Materi yang diberikan dalam kegiatan PKM ini difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial UMKM kuliner di Kota Depok dalam mengelola biaya usaha secara lebih sistematis dan berbasis aktivitas. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui pelatihan dan pendampingan secara langsung. Fokus utama kegiatan adalah penerapan Activity-Based Costing (ABC) sebagai metode pengelolaan biaya yang mampu membantu mitra mengidentifikasi aktivitas usaha dan mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan penggunaan sumber daya. Metode ini dinilai lebih sesuai untuk usaha kuliner karena dapat memberikan informasi biaya yang lebih rinci dibandingkan metode. Materi disusun secara bertahap agar mudah dipahami dan diterapkan oleh mitra dalam kegiatan usaha sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi, praktik sederhana, dan simulasi pengelolaan biaya usaha sehingga mitra dapat memahami penerapan konsep secara langsung. Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi beberapa aspek berikut.

- a. Pengenalan Manajemen Biaya Usaha

Received: 5 Mei 2026, Revision: 21 Mei 2026, Accepted: 21 Mei 2026, Publication: 1 September 2026.

Materi awal difokuskan pada pemahaman dasar mengenai manajemen biaya dan perannya dalam keberlangsungan usaha. Mitra diberikan pemahaman bahwa biaya bukan hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk mengontrol usaha dan meningkatkan keuntungan. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membangun sistem pengelolaan usaha yang lebih terarah.

b. Jenis-Jenis Biaya dalam Usaha Kuliner

Pada tahap ini, mitra mempelajari pengelompokan biaya yang umum digunakan dalam usaha kuliner, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional. Selain itu, dijelaskan pula perbedaan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung agar mitra dapat melakukan pencatatan pengeluaran secara lebih terstruktur. Pengelompokan biaya yang tepat membantu proses pengendalian biaya usaha menjadi lebih efektif.

c. Cara Menghitung Harga Pokok Produksi

Materi ini berfokus pada kemampuan mitra dalam menghitung harga pokok produksi secara sederhana namun lebih akurat. Mitra dilatih untuk menggabungkan seluruh komponen biaya yang telah diklasifikasikan sehingga diperoleh total biaya produksi setiap produk. Perhitungan HPP yang tepat menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan mengurangi risiko kerugian usaha.

d. Pengenalan Activity-Based Costing

Materi inti dalam kegiatan ini adalah pengenalan metode ABC. Mitra diberikan pemahaman bahwa setiap aktivitas usaha, seperti persiapan bahan, proses memasak, pengemasan, dan pelayanan memiliki kontribusi biaya yang berbeda. Dengan metode ABC, biaya dapat dialokasikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan sehingga hasil perhitungan menjadi lebih akurat dibandingkan metode konvensional.

e. Mengidentifikasi Aktivitas dan Biaya Usaha

Pada bagian ini, mitra dibimbing untuk mengidentifikasi aktivitas utama dalam usaha kuliner serta menentukan faktor penyebab biaya (cost driver). Tahapan ini penting untuk mengetahui aktivitas yang paling banyak mengonsumsi biaya dan berpotensi menimbulkan pemborosan. Dengan demikian, mitra dapat melakukan pengendalian biaya dan meningkatkan efisiensi operasional usaha.

f. Pencatatan Keuangan Sederhana

Materi ini memberikan pelatihan mengenai pencatatan transaksi keuangan secara sederhana, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi digital. Mitra diajarkan cara mencatat pemasukan, pengeluaran, dan menyusun laporan keuangan sederhana. Penggunaan pencatatan digital diharapkan dapat membantu meningkatkan akurasi dan kemudahan dalam pengelolaan keuangan usaha.

g. Pemanfaatan Informasi Biaya untuk Pengambilan Keputusan

Materi terakhir berfokus pada penggunaan informasi biaya dalam pengambilan keputusan usaha. Mitra diberikan pemahaman mengenai cara menentukan harga jual, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan keuntungan usaha berdasarkan data biaya yang dimiliki.

Dengan kemampuan tersebut, mitra diharapkan mampu mengelola usaha secara lebih strategis dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan, dilakukan pula dokumentasi selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Dokumentasi kegiatan pelatihan secara daring dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan dan Pendampingan Secara Daring

Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara daring bersama mitra UMKM kuliner. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan biaya usaha, perhitungan harga pokok produksi, serta penerapan ABC dalam kegiatan usaha sehari-hari. Melalui sesi diskusi dan pendampingan tersebut, mitra diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha sehingga solusi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi usaha mitra.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan pada UMKM kuliner di Kota Depok menunjukkan bahwa penerapan ABC dapat membantu mitra dalam memahami pengelolaan biaya usaha secara lebih sistematis dan terstruktur. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, mitra memperoleh pemahaman mengenai klasifikasi biaya, perhitungan HPP, serta identifikasi aktivitas usaha yang memengaruhi penggunaan biaya produksi. Penerapan metode ABC membantu mitra dalam mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan pemborosan sehingga pengelolaan biaya usaha menjadi lebih efisien. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong mitra untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih teratur sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Dengan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan pengelolaan biaya, usaha mitra diharapkan memiliki daya saing yang lebih baik serta mampu meningkatkan efisiensi operasional secara berkelanjutan. Ke depan, kegiatan pendampingan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan penguatan pada aspek digitalisasi pencatatan keuangan dan pengembangan strategi pemasaran usaha agar UMKM kuliner dapat berkembang secara lebih optimal dan adaptif terhadap persaingan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Innes, F. Mitchell, and D. Sinclair, "Activity-based costing in the UK's largest companies: a comparison of 1994 and 1999 survey results," *Management accounting research*, vol. 11, no. 3, pp. 349-362, 2000.
- [2] M. E. Kaukab, "Implementasi activity-based costing pada UMKM," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, vol. 2, no. 1, pp. 69-78, 2019.
- [3] A. Wahyudi, K. J. Bhau, M. M. D. Djawa, C. R. Prawesty, and M. C. E. Manek, "Penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Ngucekin Laundry" Mencuci Dengan Hati", *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, vol. 2, no. 3, pp. 124-134, 2025.
- [4] A. F. Anggreini, S. A. Butarbutar, M. Arya, and P. Simbolon, "Implementasi Activity Based Costing sebagai Solusi untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya di UMKM Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar," *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, vol. 6, no. 3, pp. 535-546, 2024.
- [5] M. Laekkeng, "Penerapan Activity Based Costing untuk Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Bank Sulselbar di Makassar," *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 5, no. 3, pp. 218-223, 2022.
- [6] H. T. Ilyas, "Optimalisasi Efisien Manajemen Dan Metode Activity-Based Costing (Abc Method): Analisis Bibliometrik," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt*, vol. 8, no. 2, pp. 809-833, 2024.
- [7] E. C. Nazari and P. N. Aisyah, "Menguak Paradoks Activity-Based Management: Optimalisasi Biaya atau Sekadar Ilusi Kontrol?," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, vol. 5, no. 1, pp. 130-145, 2025.
- [8] A. Mursyid and A. Hidayat, "Analisis Biaya Satuan Pendidikan dengan Metode Activity Based Costing," *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 16-30, 2025.
- [9] A. A. K. Prabasari, "Exploring the indicators of micro, small, and medium enterprises toward sustainable business practices implementation in Indonesian context," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 6, pp. 2273-2293, 2024.
- [10] A. E. D. Prastiti, M. Saifi, and Z. Z. Z. ZA, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc)(Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)," Brawijaya University, 2016.
- [11] L. Yulianti, U. M. D. Fadli, and R. Ery, "Comparative Analysis of Production Price Calculation (HPP) Using Activity Based Costing (ABC) and Full Costing (FC) Methods at Tahu Putra Kember Factory," *Research in Management of Technology and Business*, vol. 5, no. 1, pp. 1885-1896, 2024.
- [12] K. Enes and L. Koşan, "Using time-driven activity-based costing in restaurant business: Levelled application of a case study," *Heliyon*, vol. 10, no. 4, 2024.
- [13] H. Kostakis, G. Boskou, and G. Palisidis, "Modelling activity-based costing in restaurants," *Journal of Modelling in Management*, vol. 6, no. 3, pp. 243-257, 2011.
- [14] A. Hughes, "ABC/ABM—activity-based costing and activity-based management: A profitability model for SMEs manufacturing clothing and textiles in the UK," *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 8-19, 2005.
- [15] G. Keel, C. Savage, M. Rafiq, and P. Mazzocato, "Time-driven activity-based costing in health care: a systematic review of the literature," *Health policy*, vol. 121, no. 7, pp. 755-763, 2017.